

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Menurut sejarahnya, pasar modal telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bisa disebut bursa efek Indonesia telah muncul, sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk tujuan kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Bahkan pasar modal telah berdiri sejak tahun 1912, akan tetapi pada tahun tersebut perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan.¹

Pasar modal mengalami kevakuman selama beberapa periode yang disebabkan oleh perang dunia yang mengharuskan pasar modal untuk menutup semua kegiatannya pada tahun 1914-1918. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942. Namun, karena isu politik yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali awal tahun 1939 dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952.

¹“PT Bursa Efek Indonesia.” PT Bursa Efek Indonesia, di akses 06 Mei 2021, <http://www.idx.co.id>

Perdagangan di pasar modal kembali mengalami kevakuman pada tahun 1956 sampai 1977. Kemudian, tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal kembali dibuka dan diresmikan kembali Presiden Soekarno. Pada awal mulanya pasar modal bernama BEJ (Bursa Efek Jakarta). BEJ dijalankan dan berada dibawah pengawasan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali BEJ ini ditandai dengan *go publik* PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama yang dibuka untuk publik. Akhirnya, pada tahun 1987 pasar modal mengadakan deregulasi pertama yang menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan yang ingin melakukan penawaran umum dan investor yang ingin menanamkan modal di Indonesia.

Aktivitas perdagangan Bursa Efek Indonesia telah mengalami peningkatan pada tahun 1988-1990 setelah adanya paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan, Pintu BEJ terbuka untuk asing.² Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai dikelola dan beroperasi oleh persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 12 Juli 1992 yang sudah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi).

Bursa paralel Indonesia kemudian bergabung dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian, satu tahun berikutnya 6 Agustus 1996 Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan.³ Dilanjutkan dengan berdirinya Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI). Dilanjutkan pada pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) tahun berikutnya 23 Desember 1997. Pada tanggal 30 November 2007, Bursa

²“Daftar Emiten Dan Kode Saham Di Bursa Efek Indonesia,” seputarforex, di akses 6 mei 2021, https://www.seputarforex.com/saham/daftar_emiten.

³PT Bursa Efek Indonesia” PT Bursa Efek Indonesia, 30 April 2021. <http://www.idx.co.id> //idx-syariah

Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia

Menurut sejarahnya, indeks saham syariah indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 mei 2011 merupakan indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI adalah indikator kinerja pasar saham syariah indoonesia. ISSI merupakan seluruh saham syariah yang tercatat di BEI yang masuk kedalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.⁴

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November yang mengikuti jadwal *review* DES. Oleh karena itu, setiap periode seleksi selalu ada pada saham syariah yang keluar dan masuk menjadi konstituen ISSI. Dalam metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI, yaitu rata-rata terlihat pada kapitalisasi pasar dengan menggunakan desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI. Untuk melengkapi pembiayaan syariah, diversifikasi produk-produknya semakin banyak.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) telah mengeluarkan fatwa mengenai hukum saham syariah. Selain itu, pada saham syariah tidak melakukan transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syaiah seperti transaksi spekulatif di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat indeks koposit, yang mencatat saham syariah yakni Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pada tahap-tahap ini telah dipastikan oleh OJK tidak memiliki portofolio yang tidak halal seperti:

1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi.
2. Perdagangan yang dilarang menurut syariah.

⁴“Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI),” Indeks Saham Syariah Indonesia, Di Akses 30 April 2021, <https://www.syariahsaham.com/p/list-saham-ISSI.html?m=1>

3. Jasa keuangan dengan riba. Contohnya, bank dan perusahaan pembiayaan konvensional.
4. Jual beli resiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) atau judi (*maisir*) contoh asuransi konvensional.
5. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, atau menyediakan barang atau jasa haram zatnya serta barang dan jasa yang merusak moral yang bersifat mudarat, Contohnya seperti alkohol dan rokok.
6. Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*risywah*).

Selain memastikan kinerja perusahaan tidak menyimpang ke berbagai kegiatan hal yang tidak halal, OJK juga memastikan kinerja keuangan telah masuk prinsip dan ketentuan yang diperbolehkan dalam syariah. Jadi, rasio perbandingan utang dengan total aset (*debt to equity ratio*) tidak lebih dari 45 persen. Kemudian rasio pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal tidak boleh melebihi dari 10 persen dari total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain.⁵

B. Deskripsi Data

Data yang sudah dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2012-2020. Sampel pada penelitian ini berjumlah 81 sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yaitu dengan melihat dokumen yang sudah ada (laporan keuangan), laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dalam kurun waktu 2012-2020. Perusahaan yang menjadi sampel

⁵“Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI),” Indeks Saham Syariah Indonesia, Di Akses 30 April 2021, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/q1knqo423>

penelitian dipilih menggunakan metode (*purposive sampling*) artinya berdasarkan pada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan yakni sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk perhitungan indeks saham syariah (ISSI) periode 2012-2020.
2. Perusahaan yang selalu mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun selama tahun penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan diperoleh 9 perusahaan. Namun, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan maka dihasilkan sampel 81 dari 9 perusahaan.

Gambaran Umum Tentang Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2012-2020

a. INDR (*Indo Rama Synthetic*)

Indo Rama Synthetic adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan benang pital dan campuran, benang filamen poliester (termasuk benang mikrofilamen), serat stapel poliester, pet resin, *textile grade chips* dan kain poliester (abu-abu *finished*), memperoleh investasi barang tertentu dan membangkit listrik untuk digunakan tawanan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976.

Indo Rama Synthetics didirikan tanggal 03 April 1974 dalam rangka penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya tahun 1976. Kantor pusat *Indo Rama Synthetics* berada di Graha Irama, Lantai 17 Jln. H.R. Rasuna Said Blok X-1, Kav. 1-2, Jakarta 12950- Indonesia.

b. HDTX (Penansia *Indo Resource* Tbk d.h *Panasia Indosyntex* Tbk)

Panasia Indo Resources Tbk (*Panasia Indosyntec Tbk*) HDTX yaitu didirikan tanggal 06 April 1973 mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat HDTX terletak di Jl. Moh Toha KM 6 Kabupaten Bandung. Pemegang saham

yang memiliki 5% atau lebih saham Panasia Indo Resources Tbk (30/10/2015), antara lain: Lucky Height Resources Limited (27,77%), Gold Gazelle Abadi (14,38%), Ortega Management Limited (10,05%), Mercury Capital International Inc (9,72%) dan Prime Invesco Limited (9,49%).

Berdasarkan Anggaran Dasar pada Perusahaan, pada ruang lingkup HDTX meliputi usaha pada proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertenunan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum.

c. ADMG (Polychem Indoensia Tbk)

Polychem Indonesia yaitu didirikan pada tanggal 25 April 1986 dengan nama PT Andayani Megah dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat ADMG berdomisili di Wisma 46 kota BNI, Lantai 20 jalan Jend. Sudirman, Kav. 1, Jakarta 10220, sedangkan pabriknya berlokasi di Tangerang, Karawang dan Merak.

Pada tanggal 17 September 1993, ADMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADMG kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 4.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1993.

d. BELL (Trisula Textile Industries Tbk)

Trisula Textile Industries (BELL) yaitu didirikan pada tanggal 11 Januari 1971. Kantor pusat Trisula Textile Industries Tbk berlokasi di Jl. Mahar Martanegara No. 170, Baros-Cimahi, Jawa Barat 40522-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trisula Textile Industries Tbk, yaitu: PT Inti Nusa Damai, dengan persentase kepemilikan sebesar 78,52%.

PT. Trisula Textile Industries Tbk (BELL) bergerak dibidang industri tekstil dan perdagangan. Perseroan menghasilkan produk Textile berupa kain atau *suiting fabrics* untuk keperluan celana, jas, pakaian formal & seragam, yang terbuat dari 100% bahan modern Polyester fiber dengan kualitas terbaik, Belini dan Caterina. Pada tanggal 25 September 2017, BELL mempunyai pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BELL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 2017.

e. POLY (Asia Pasific Fibers Tbk)

Asia Pasific Fibers Tbk didirikan tanggal 15 february 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat POLY terletak di kendal, Jawa Tengah dan pabrik benang Polyester berlokasi di kendal, Jawa Tengah dan fasilitas pabrik PTA, Polymer serta Fiber terletak di Karawang, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asia Pasific Fibers Tbk, antara lain: Damiano Investment BV (55,73%), KYOA Investment Limited (6,69%) dan PT Multikarsa Investama (5,68).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan POLY yaitu meliputi industri kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan serta industri tekstil lainnya. Pada tanggal 14 Desember 1990, POLY memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK melakukan penawaran Umum Perdana Saham POLY (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 8.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 1991.

f. SSTM (PT Sunson Textile Manufacture Tbk)

Sunson Textile Manufacture Tbk yaitu bergerak dibidang industri tekstil yang meliputi pembuatan dan penjualan benang, kain dan produk tekstil lainnya dan juga perdagangan umum. Kantor pusat Sunson terletak di Jl. Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis terletak di Jl. Raya Rancaekek km 25,5 Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sunson Textile Manufacture Tbk, antara lain: PT Sunsonindo Textile Investama (40,99%), East Rise Capital Limited (14,04%) dan Sundjono Suriadi (5,92%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan utama SSTM yaitu usaha dibidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum. Pada tanggal jatuh temponya 10 Oktober 1997 obligasi konversi menjadi saham sebanyak 68.047.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500,- per saham pada nilai konversi Rp 576,90,- per saham.

g. TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)

Tifico Fiber Indonesia didirikan dengan nama PT Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tanggal 25 Oktober 1973 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976. Kantor pusat TFCO dan pabriknya berlokasi di Jalan M.H. Thamrin, Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Pinang, Tangerang, Provinsi Banten. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tifico Fiber Indonesia Tbk, antara lain: Pioneer Atrium Holdings Ltd. (pengendali) (31,60%), PT Prospect Motor (pengendali) (33,08%), PT Hermawan Sentral Investama (17,38%) dan PT Wiratama Karya Sejati (16,79%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan TFCO yang utama adalah memproduksi Biji Polyester (Polyester Chips), serat Polyester (Polyester Filament Yarn) serta melakukan ekspor/impur bermacam-macam serat dan

barang lainnya. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 26 Februari 1980.

h. TRIS (PT Trisula International Tbk)

Trisula International Tbk yaitu bergerak dibidang perdagangan pakaian jadi industri garmen dan tekstil dan bisnis terkait lainnya. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya di tahun 2005. Perusahaan ini memiliki lima merk pakaian utama – JOBB, Jack Nicklaus, Uni Asia, Man Club, dan G2000. Trisula International Tbk didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2005. Kantor pusat TRIS berkedudukan di Gedung Trisula Center, Jln. Lingkar Luar Barat Blok A No. 1, Rawa Buaya, Cengkering, Jakarta Barat 11740-Indonesia. Pengendali utama TRIS adalah Dedie Suherlan dan Kiky Suherlan. Pemegang saham memiliki 5% atau lebih saham Trisula International Tbk, yaitu: PT Trisula Insan Tiara (induk usaha) (40,17%), PT Karya Dwimanunggal Sejahtera (26,78%) dan Interventures Pte Ltd (9,15%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan TRIS antara lain menjalankan usaha pada bidang perdagangan pakaian (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya.

i. UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)

Nusantara Inti Corpora Tbk yaitu dirikan tanggal 30 Mei 1988 dengan nama PT Aneka Keloladana dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Kantor pusat berdomisili di Gedung Menara Palma, Lt. 12 Jl. HR. Rasuna Said Blok X2 Kav 6 Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12950-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nusantara Inti Corpora Tbk. Antara lain: Lenovo Worldwide Corporation (35,90%) dan Bloom International LTD (18,89%). Pada

awalnya kegiatan usaha UNIT adalah perantara pedagang efek dan penjamin emisi efek.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha yang dijalankan UNIT adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan dan investasi. Kegiatan usaha yang dijalankan UNIT saat ini yaitu melakukan kegiatan usaha dibidang perdagangan komoditas tekstil dan juga melakukan investasi melalui anak usaha, yaitu PT Delta Nusantara dengan kegiatan usaha perdagangan tekstil, dengan kegiatan usaha perdagangan tekstil dan industri permintalan benang. Pada tanggal 28 Maret 2002, UNIT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham UNIT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 96.000.000 dengan nilai nominal Rp 200,- per saham, dengan harga penawaran Rp 210,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 April 2002.

B. Statistik deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UkuranPerusahaan	81	6,80	12,63	10,1688	1,64537
OpiniAuditTahunSebelumnya	81	,00	1,00	,2840	,45372
a					
PertumbuhanPerusahaan	81	-125,91	33,37	-3,1495	16,18536
OGC	81	,00	1,00	,0864	,28273
Valid N (listwise)	81				

Sumber data: di olah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah data yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 81 unit sampel, dimana periode penelitian dimulai dari tahun 2012-2020 pada perusahaan sektor industri material yang terdaftar di ISSI:

1. Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 6,80 dan maximum 12,63 pada rata-rata 10,1688 dengan standart deviasi 1,64537. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terendah adalah SSTM , kemudian yang memiliki nilai tinggi adalah perusahaan INDR pada variabel ukuran perusahaan.
2. Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai minimum 0,00 dan maximum 1,00 pada rata-rata 0,2840 dengan standart deviasi 0,45372. Jadi perusahaan yang memiliki opini audit tahun sebelumnya yang terendah adalah perusahaan ADMG, kemudian yang memiliki nilai tinggi adalah perusahaan HDTX pada variabel opini audit tahun sebelumnya.
3. Berdasarkan tabel statistik pada diatas dapat diketahui, bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum -125,91 dan maximum 33,37 pada rata-rata -3,1495 dengan standart deviasi 16,18536. Jadi perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan nilai terendah adalah perusahaan UNIT, kemudian yang memiliki nilai tinggi adalah perusahaan POLY pada variabel pertumbuhan perusahaan.
4. Berdasarkan tabel statistik pada diatas dapat diketahui, bahwa variabel dependen yaitu opini *going concern* (OGC) memiliki nilai minimum 0,00 dan maximum 1,00 pada rata-rata 0,0864 dengan standart deviasi 0,28273. Jadi perusahaan yang memiliki opini *going concern* nilai terendah adalah BELL, perusahaan yang memiliki nilai tinggi adalah HDTX pada variabel dependen yaitu opini *going concern*.

C .Pembuktian Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model

1. Menilai kelayakan uji regresi

Kelayakan model regresi pada penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil uji *Chi-Square*.

Tabel 4.2

Hasil Uji Chi-Square

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	74.667 ^a	67	.243
Likelihood Ratio	44.884	67	.983
Linear-by-Linear Association	.255	1	.614
N of Valid Cases	81		

a. 136 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .09.

Sumber data: diolah dari SPSS 20

Berdasarkan tabel *Chi-square* diatas diperoleh chi-square sebesar 74,667 dengan nilai Df 67 maka diperoleh *chi-square* tabel 87,101807. Dengan nilai signifikannya sebesar $0,243 > 0,05$ sehingga model ini mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Menilai keseluruhan model (*overal model fit test*)

Pengujian dilaksanakan dengan membandinngkan nilai antara $-2\log$ *likelihood* pada awal dengan nilai $2\log$ *likelihood* pada akhir sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Overall *Fit Model*

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
1	51.507	-1.654	
2	47.814	-2.204	
Step 0	3	47.657	-2.349
	4	47.656	-2.358
	5	47.656	-2.358

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 47.656

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber data: diolah oleh SPSS 20

Berdasarkan nilai overall model fit menggambarkan block number= 1 mempunyai nilai sebesar 51,507, dan mengalami penurunan pada block number= 2 sebesar 47,814, dan juga mengalami penurunan pada block number= 3 sebesar 47,657, serta pada block number= 4 sebesar 47,656 yang mengalami penuruna dengan sama halnya block number=5 yaitu sebesar 47,656. Penuruna nilai 2log *likelihood* yang dapat di definisikan bahwa penambahan variabel ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan adalah model dapat memperbaiki model.

b. Uji Hipotesis

1. Regresi Logistik

Berdasarkan hasil analisis logistik diatas maka dapat ditentukan:

$$\ln \frac{P}{1-P} = a + \beta_1 \text{ size} + \beta_2 \text{ Opini Audit} + \beta_3 \text{ PP}$$

$$\ln \frac{P}{1-P} = -3,7229 (\alpha) + 0,000 (\text{Size}) + 1,623 (\text{Opini Audit}) + 0,000 (\text{PP})$$

2. Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri atas ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen yaitu opini *going concern*. uji parsial dalam regresi logistik menggunakan uji wald. Uji wald digunakan untuk uji menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Untuk menentukan uji kriteria dari hasil model keputusan statistik uji wald adalah sebagai berikut:

- 1). Wald statistik < chi square tabel dan probabilitas tingkat signifikansinya (sig) > 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2). Wald statistik > chi square tabel dan probabilitas tingkat signifikansi (sig) < 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	.000	.000	5.155	1	.023	1.000	1.000	1.001
	X2	1.623	.904	3.227	1	.072	5.070	.863	29.795
	X3	.000	.000	.001	1	.975	1.000	.999	1.001
	Constant	-3.729	.823	20.542	1	.000	.024		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber data: diolah dari SPSS 20

Hasil diatas menggambarkan constanta sebesar -3,729 yang berarti jika semua variabel bebas diasumsikan bernilai tidak constan dan lebih besar dari 0, maka opini *going concern* sebesar -3,729.

Berdasarkan hasil analisis uji T maka penjelasan masing-masing variabel sebagai berikut:

1). Ukuran perusahaan

Pada tabel diatas diketahui dalam perolehan nilai wald, sebesar 5,155(sig.0,023). Nilai signifikan pada variabel ini yaitu $0,023 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

2). Opini audit tahun sebelumnya

Pada tabel diatas diketahui dalam perolehan nilai wald, sebesar 3,227 (sig.0,072). Nilai signifikan pada variabel ini yaitu $0,072 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak H_0 diterima yang berarti opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *opini going concern*.

3). Pertumbuhan perusahaan

Pada tabel diatas diketahui dalam perolehan nilai wald, sebesar 0,001 (sig.0,975). Nilai signifikan pada variabel ini yaitu $0,975 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

3. Uji Simultan atau Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji semua variabel independen apakah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Merumuskan hipotesis

$H_0=b_2b_3=0$, artinya pengaruh ukuran perusahaan, opini audit tahun lalu, dan pertumbuhan perusahaan.

$H_0=b_1b_2b_3\neq 0$, artinya pengaruh ukuran perusahaan, opini audit tahun lalu dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan perusahaan.

b. Menentukan taraf (α)

Tarif nyata yang digunakan adalah 5% nilai F tabel memiliki derajat bebas.

c. Menentukan kriteria pengujian

Menggunakan angka probabilitas signifikan. Jika angka probabilitas signifikan $< 0,05$.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern*. berikut adalah hasil analisis yang dilakukan:

Tabel 4.5

Hasil Uji F

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	7.961	3	.047
Step 1 Block	7.961	3	.047
Model	7.961	3	.047

Sumber data: diolah oleh SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas dapat menggambarkan hasil df sebesar 3 dengan signifikansi 0,047. Dari hasil tersebut $0,047 < 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak.

Jadi variabel ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan secara sama-sama berpengaruh terhadap opini *going concern*.

4. Koefisien Diterminasi

Koefisien diterminasi adalah suatu indikator digunakan untuk menggambarkan berapa banyak variasi yang dijelaskan dalam model. Berdasarkan nilai R² dapat diketahui tingkat signifikan atau kesesuaian hubungan antara variabel bebas dan variabel tak beba dan regresi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Diterminasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39.695 ^a	.094	.210

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Data sumber: diolah oleh SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas menggambarkan bhawa koefisien diterminasi menghasilkan *-2log likilihood* sebesar 39,695^a dan koefisien diterminasi dilihat pada *nagelkerke R Square* sebesar 0,210 hal ini berarti kombinasi variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan mampu menjelaskan variabel terikat yaitu opini *going concernn* sebesar 21% sedangkan 79% dijelaskan oleh variabel lain yang bukan variabel penelitian ini.

D . Pembahasan

1. Ukuran perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan $\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$ terdapat hasil yang positif yaitu sebesar 0,000 dengan nilai wald sebesar 5,155 dan nilai signifikan sebesar 0,023. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,023 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap opini going concern dan termasuk opini wajar dengan pengecualian pada perusahaan yang terdaftar di indeks saham syariah (ISSI). Hal tersebut membuktikan bahwa tinggi rendahnya total aset perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh opini *going concern* pada laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Raka Tenda dan Putra pada tahun 2016 yang berjudul, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern*, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. dan penelitian ini bertolak belakang dengan peneliti Sari dan Azisah, Rizki dengan judul Pengaruh Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, dan Strategi Emisi Saham terhadap Opini *Going Concern*. yang menyatakan bahwa dipenelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

Mendapatkan hasil yang berpengaruh positif pada ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* yang berarti perusahaan akan, dapat memperoleh laba yang tinggi pada ukuran perusahaan yang membuktikan perusahaan akan menggunakan seluruh aktiva perusahaan.⁶ Ukuran perusahaan ternilai mampu mempengaruhi nilai perusahaan dan ukuran perusahaan bisa dilihat dari berbagai hal salah satunya, bisa dilihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan

⁶Novari Mikhy dan Lestari Vivi, "pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate," 5678–80.

untuk memasuki pasar modal, karena bisa meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Respon yang baik inilah yang akan menentukan, prospek yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern* yang dengan nilai signifikan $0,023 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_a . Jadi ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di ISSI. Tingkat kepercayaan investor dapat diukur melalui ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin dikenal pada masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan yang besar memiliki total aktiva yang tinggi sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Selain itu ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor yang digunakan oleh audit untuk mengaudit laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan fakta dilapangan, dimana perusahaan material mampu bertahan di pasaran selama 2 tahun terakhir. Karena pergerakan perusahaan di pasaran mampu menentukan besar kecilnya eksistensi perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan INDR dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 8,903 dengan opini wajar dengan pengecualian. Sehingga membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*.

2. Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada variabel audit tahun sebelumnya yang diukur menggunakan pendapat auditor (opini wajar tanpa pengecualian, dan opini wajar dengan pengecualian). Terdapat hasil yang negatif yang berarti berbanding terbalik dengan variabel y . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan pendapat auditor sebesar

1,623 maka diprediksi perusahaan akan memperoleh pendapat auditor yang kurang baik dari perusahaan. Dengan nilai wald sebesar 3,227 dan nilai signifikan sebesar 0,072 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak. Jadi opini audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di ISSI.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Lastanti tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Karakteristik Komite Audit dan Audit *Tenure* terhadap Opini *Going Concern*. Yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *opini going concern*.⁷ Dan peneliti ini bertolak belakang dengan peneliti Muhammad Hardityo Wibisomo dan Agus Purwanto yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjelaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *opini going concern*.

Hal ini dapat dilihat dari perusahaan HDTX pada tahun 2012-2020 yang tidak konsisten dalam perolehan pendapat auditor. Dimana pada tahun 2012-2015 memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dan pada tahun 2016-2020 memperoleh opini audit wajar dengan pengecualian sehingga dapat membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak memberikan pengaruh terhadap OGC. Dan hal ini sejalan tindakan yang dilakukan oleh BEI yang telah delisting pada tahun 2021. Menurut BEI penghapusan HDTX dari papan pencatatan selain karena penjualan sahamnya yang stagnan juga akibat dari ketidak konsisitenen opini audit.⁸

3. Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan penjualan bersih ditahun sebelumnya dan penjualan bersih ditahun

⁷Devita Nadya Paramita, "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Karakteristik Komite Audit dan Tenure terhadap Opini Audit Going Concern," 2016, 8.

⁸"financial" diakses 18 juni 2021, <https://www.idnfinancial.com/id/news>.

sekarang. Terdapat hasil yang negatif yaitu sebesar 0,000 dengan nilai wald sebesar 0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,975. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu $0,975 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di indeks saham syariah (ISSI). Hal tersebut membuktikan bahwa tinggi rendahnya total aset perusahaan tidak menggambarkan perusahaan tersebut memperoleh opini *going concern* oleh auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan tidak semakin baik opini audit yang diperoleh. Karena opini audit ditentukan oleh tetap tidaknya penyajian laporan keuangan yang berpedoman pada penyajian laporan keuangan yang dapat diterima umum.

penelitian ini sejalan pada peneliti Nina Rizkia Amaliyah, Leny Suzan dan Dewa Putra Krishna Mahardika dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, ukuran Perusahaan dan Strategi Emisi Saham Terhadap Opini *Going Concern*. Dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.⁹ dan penelitian ini bertolak belakang dengan peneliti Alichia yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern*. Yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*.¹⁰

Selain itu terdapat keunikan pada objek penelitian perusahaan material. Karena masih bisa memenuhi permintaan ditingkat lokal, baik dari segmen ritel maupun proyek. Bahkan di segmen pasar perusahaan material mampu mendominasi pasar mulai dari kelas menengah ke bawah. bahkan ditahun 2018 perusahaan material mencatat pertumbuhan kisaran 5% dan ditahun 2019 ekspektasi pertumbuhan perusahaan industri material

⁹Nina Rizkita Amaliyah, Leny Suzan, dan Dewa Putra Krishna, “pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan strategi emisi saham terhadap opini audit going concern,” 2016, 49.

¹⁰rahmadona dan djefris, “faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2017),” 21.

menyentuh angka 7%-8%. Salah satunya dapat dilihat pada perusahaan INDR dengan persentase pertumbuhan perusahaan 3,37% dengan opini audit wajar tanpa pengecualian.¹¹

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan perusahaan terhadap Opini audit *Going Concern*.

berdasarkan tabel wald yang digunakan adalah back ward-wald maka diperoleh nilai 0,047 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti variabel independen (ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan) berpengaruh terhadap variabel independen yaitu opini *going concern* (OGC). Hasil ini menunjukkan dengan nilai signifikan dengan ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan sebesar 0,047 dan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dinyatakan ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di ISSI pada sektor industri material pada tahun 2012-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Angga Patria Gamma yang memiliki judul “Analisis Faktor-Faktor penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia”. Pada peneliti ini bahwa ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*.¹²

5. Koefisien Determinasi

Dan pada classification table maka, model regresi logistik dapat ditetapkan sebesar 21%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa OGC (opini going concern) dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan

¹¹“Bisnis Material” diakses 18 juni 2021, <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/bisnis-material-building-masih-tetap-kokoh>.

¹²Rizka Ardhi Pradhika, “pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, terhadap opini audit going concern.,” 2017, 60–61.

sebesar 21%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 79% dapat dijelaskan dengan variabel lainnya. Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Total Hutang-Hutang, *CurrentRatio*, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, dan *leverage* terhadap opini *going concern*.